

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran anak dalam suatu keluarga merupakan suatu anugerah Tuhan, yang pasti ditunggu dan diharapkan oleh setiap orang tua. Hadirnya anak dalam keluarga akan membawa suatu kebahagiaan dan kesempurnaan dalam setiap pernikahan. (Larasati, 2006 dalam Grace 2008) mengungkapkan bahwa secara psikologis, kehadiran anak di dalam keluarga memang bisa semakin menyemarakkan suasana. Bahkan dapat dikatakan kebahagiaan suatu pernikahan baru dapat terwujud manakala ada celoteh anak-anak yang hadir meramaikan kehidupan rumah tangga (Muskibin, 2005 dalam Grace, 2008). Selain akan memberikan suasana baru dalam keluarga, kehadiran anak juga dapat menjadi salah satu perekat hubungan baik dalam keluarga, baik itu kedua orang tua dari anak, maupun interaksi antar anggota keluarga lain. Anak juga dapat menjadi kebanggaan dari keluarga melalui prestasi-prestasi yang dapat dicapai olehnya.

Selain itu, setiap orang tua pasti berharap agar anak yang dilahirkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya, orang tua akan merasakan kekecewaan, sedih, dan terpukul apabila anak yang ditunggu kehadirannya tidak sesuai dengan harapan dan keinginan mereka yaitu dengan kondisi fisik ataupun mental yang tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan. Kondisi ini akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan si anak, terutama keterbatasan dalam kemampuan fisik, sosial, mental, kemandirian,

adaptasi, dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Banyak istilah digunakan untuk menyebut anak dengan karakteristik tersebut. Mulai dari istilah anak cacat (*handicap children*) yang sudah jarang digunakan, anak dengan kelainan (*children with abnormality*), anak dengan kemampuan berbeda (*children with different ability*), hingga anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) (Hardman, 2002). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan segenap potensi yang mereka miliki (Hallahan & Kauffman, 2006).

Berkaitan dengan hal tersebut, (Geniofam, 2010) mengemukakan, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang masuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan, autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*) (Geniofam, 2010). Berdasarkan hasil survey, data individu berkebutuhan khusus menunjukkan jumlah yang cukup besar di Indonesia. Dari data BPS 2009 diketahui bahwa lebih dari 6 juta penduduk Indonesia menyandang kebutuhan khusus. Berturut-turut yaitu 1,7 juta (buta); 1,6 juta (*difable* fisik); 1,2 juta penyakit kronis; 779 ribu (*difable* mental), dan 603 ribu (buta/tuli) (Menjadi Terang, 2012).

Salah satu yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah mereka penyandang tuna daksa. Menurut (Mangunsong, 1998) tuna daksa diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi

tubuh seperti dalam keadaan normal. Tuna daksa sendiri dibagi ke dalam beberapa kategori antara lain cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena *amputasi*, anak dengan gangguan *neuromuscular* seperti *cerebral palsy*, anak dengan gangguan *sensomotorik* (alat penginderaan) dan anak-anak yang mengidap penyakit kronis (Mangunsong, 1998).

Dari berbagai jenis keterbatasan yang masuk dalam kategori tuna daksa tersebut, penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian pada anak yang mengalami *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* sendiri merupakan suatu gangguan atau kelainan yang terjadi selama perkembangan anak, yang merusak sel-sel motorik dalam susunan syaraf pusat, akibat kelainan pada otak anak. Menurut (Clark 1964, dalam Sriwidodo, 1985), *cerebral palsy* merupakan suatu keadaan kerusakan jaringan otak pada pusat motorik atau jaringan penghubungnya, yang terjadi pada masa *prenatal*, saat persalinan atau selama proses pembentukan syaraf pusat, ditandai dengan adanya *paralisis*, *paresis*, gangguan kordinasi atau kelainan-kelainan fungsi motorik. Dampak langsung yang dirasakan akibat kerusakan pada fungsi otak ini adalah anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan anggota tubuhnya sebaik orang lain.

Anak yang mengalami *cerebral palsy* menunjukkan beberapa karakteristik yang menyertainya, yaitu kekakuan anggota gerak, kesulitan untuk berjalan, lemah dalam motorik halus, dan dalam tahap yang parah hanya dapat berbaring di tempat tidur. Karakteristik inilah yang membedakan anak yang mengalami *cerebral palsy* dengan anak normal lainnya, dan tentu saja membutuhkan

perhatian lebih dari orang di sekitarnya dibandingkan dengan anak normal. Hal penting yang sangat diperlukan anak dengan kebutuhan khusus ini adalah dukungan dan kasih sayang dari lingkungan sosial, khususnya orang tua.

Namun seperti yang dipaparkan oleh (Safaria, 2005) kebanyakan orang tua akan mengalami shock bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya. Penelitian Alimin (2008, dalam Mahabbati, 2010) mengenai pengalaman dan perasaan ibu dalam menghadapi anaknya yang mengalami tunagrahita menyatakan bahwa ibu merasa marah, khawatir dan takut akan masa depan anaknya, takut anak ditolak oleh lingkungan, memiliki rasa bersalah, sedih, meskipun ada juga ibu yang senang dan bangga.

Ibu yang memiliki anak yang mengalami *cerebral palsy* mengalami dinamika psikologis dan emosional yang berat, terutama di awal kehadiran anak. Muncul berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh ibu ketika mengetahui anak mereka mengalami *cerebral palsy* yaitu timbulnya perasaan bersalah atau berdosa, munculnya perasaan kecewa karena anak tidak sesuai dengan harapan mereka, merasa malu karena anak mereka berbeda dengan anak lain, munculnya penolakan terhadap anak, sampai dengan mampu menerima anak dengan keterbatasan mereka (Soemantri, 2006). Ibu dengan anak berkebutuhan khusus mengalami dinamika dalam psikologis maupun sisi emosionalnya, sehingga berdampak pada sikap mereka terhadap anak berkebutuhan khusus. Ketidakmampuan ibu dalam mengatasi perasaan-perasaan negatif tersebut akan berdampak pada terhambatnya proses penerimaan ibu terhadap keterbatasan anak, bahkan sampai terjadi

penolakan dari ibu. Dampak langsung akan dirasakan oleh anak, karena anak dapat mengalami kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, merasa terabaikan, dan merasa tidak berharga.

Anak yang mengalami *cerebral palsy* umumnya mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, mereka memerlukan dukungan yang lebih terutama dari orang-orang terdekat, yang dalam hal ini adalah orang tua, terutama ibu. Diperlukan suatu kesabaran dan kesungguhan dalam mengasuh anak yang mengalami *cerebral palsy*, selain itu juga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai keterbatasan dan kepribadian anak agar orang tua mampu mengasuh anak dengan baik. Dengan demikian, diharapkan akan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak dan membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan membantu mempersiapkan anak dalam memasuki lingkungan saat dia dewasa.

Sikap positif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya secara realistis serta menilai kekuatan dan kelemahannya secara objektif (Hurlock, 1991). Oleh sebab itu, peran orang tua sangat diperlukan terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy* agar mereka mampu berkembang secara optimal dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Hidayat (1998) orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya yang mempunyai kelainan tersebut.

Dukungan yang diberikan orang tua dan lingkungan sekitar merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan

khusus dibandingkan dengan anak normal. Dukungan sosial yang dapat diberikan orang tua dapat berupa bantuan, nasehat, kesempatan dan perlindungan baik secara fisik maupun psikologis. (Hallahan dan Kauffman, 2006) memaparkan bantuan yang dapat diberikan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah bimbingan dan dorongan agar anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri di lingkungannya.

Akan tetapi pada beberapa kasus justru ditemukan seringkali orang tua merasa malu apabila mempunyai anak yang mengalami kecacatan dan melarang anaknya untuk bergaul atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Lebih parahnya lagi, ada orang tua yang menyembunyikan anak mereka dari lingkungan sekitar dan memperlakukan anak dengan buruk karena menganggap mereka sebagai aib. Hal ini tentu saja memberikan dampak negatif dalam proses pertumbuhan anak, baik dari sisi fisik, psikis, maupun sosial. Sehingga kondisi anak cenderung semakin parah terutama pada sisi kesehatan dan psikologisnya.

Sikap negatif yang ditunjukkan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut disebabkan karena kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi anak. Sikap tersebut harusnya tidak terjadi, dan orang tua semestinya menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut. Penerimaan diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihan anak (Janet W. Lerner & Frank Kline, 2006 dalam Mahabbati, 2008).

Menurut (Rogers, 1979 dalam Pancawati, 2013) penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Dukungan ibu terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy* yang dilandasi sikap penuh cinta kasih dan dapat menerima terhadap keadaan anak merupakan hal yang dibutuhkan oleh anak. Seorang ibu yang menerima anak apa adanya, akan memberikan perlindungan dan kasih sayang dengan menghargai perasaan dan keunikan serta mengakui adanya kebutuhan yang berbeda-beda dalam diri anak. Kemampuan seorang ibu dalam menerima kekurangan yang dimiliki oleh seorang anak yang mengalami *cerebral palsy* sangat diperlukan agar dapat mendampingi perkembangan anaknya dengan rasa cinta tulus sebagai seorang ibu. Hal ini karena menerima keterbatasan merupakan kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan adekuat dalam masyarakat bagi semua anak cacat (Semiun, 2006).

Dalam penelitian ini, penulis memilih Penelitian ini memfokuskan kajian pada variabel penerimaan ibu terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy*, didasari dengan pertimbangan teoritis dalam konsep perkembangan, bahwa ibu lebih memiliki kedekatan secara emosional terhadap anak yang dilahirkannya. Ibu merupakan sosok kunci dalam penerimaan dan kesiapan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, ibu merupakan orang yang paling merasakan perasaan duka jika terjadi segala sesuatu terhadap anak kandungnya. Hal ini karena ibu merupakan sosok yang mengandung dan melahirkan anak, sehingga secara naluriah akan terjalin ikatan emosional antara seorang ibu dan anak yang dilahirkannya.

Peran ibu sangat besar dalam perkembangan anak mulai dari lahir hingga dewasa. Seorang ibu memiliki peran yang sangat vital dalam proses perkembangan anak terutama bagi anak yang mengalami *cerebral palsy*, sebab ibulah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberi rasa aman, dan sosok pertama yang dipercaya dan didengar perkataannya. Kedekatan fisik dan emosional ibu dengan anak sudah terjalin secara alami mulai masa mengandung, menyusui dan dalam proses pengasuhan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*.

1.2 Identifikasi Masalah

Cerebral palsy merupakan salah satu bentuk *brain injury* atau suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat kerusakan dalam otak (Soemantri, 2006). Berdasarkan karakteristik dan penjelasan para ahli, *cerebral palsy* merupakan suatu kelainan pada aspek *psikomotorik* yang diakibatkan oleh kerusakan pada bagian otak yang terjadi sebelum, selama ataupun setelah kelahiran. Hal ini yang menyebabkan anak yang mengalami *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam menggerakkan anggota tubuhnya, sehingga memerlukan bantuan dan perhatian yang lebih dari orang tuanya. Banyak waktu, biaya dan tenaga yang harus dicurahkan oleh orang tua untuk merawat anak yang mengalami *cerebral palsy*.

Namun, di beberapa kasus reaksi awal pada orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka memiliki ketidakmampuan baik secara fisik maupun psikis

akan menunjukkan reaksi penolakan (Smith, 2003 dalam Sakdiyah, 2011). Penolakan yang ditunjukkan orang tua tersebut memiliki dampak buruk terhadap anak. Orang tua yang tidak menerima kondisi anak mereka akan berpengaruh dalam pengasuhan anak yang mengalami *cerebral palsy* tersebut, seperti menyembunyikan anak dari lingkungan umum, kurang memberi perhatian, bahkan memperlakukan anak dengan kasar. Hal ini semestinya dihindari, karena yang dibutuhkan oleh anak yang mengalami *cerebral palsy* adalah dukungan dan kasih sayang dari orang tua. Hal yang terpenting adalah orang tua harusnya dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, keterampilan merawat diri, mobilitas, perkembangan alat indera, motorik halus dan kasar, kognitif, dan sosial (Santrock, 2001). Untuk mendukung semua hal tersebut, terlebih dahulu orang tua harus mampu menerima kondisi atau keterbatasan anak mereka.

Menurut Coopersmith (dalam Sakdiyah, 2011), penerimaan orang tua adalah perhatian, cinta atau kasih sayang, tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak serta sikap pengertian dari orang tua yang ditunjukkan dengan sikap yang penuh bahagia dalam mengasuh anak. Dengan penerimaan yang ditunjukkan oleh ibu terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy*, maka ibu akan memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang lebih terhadap anak yang akan memberikan dampak positif dalam setiap aspek perkembangan anak untuk tumbuh secara lebih optimal. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua khususnya ibu terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy* sangatlah penting. Karena itu, perlu untuk dilakukan pengkajian

lebih jauh tentang faktor apa saja yang dapat mendukung penerimaan ibu agar mampu mendorong proses penerimaan ibu terhadap anaknya yang mengalami keterbatasan, beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengkaji isu penerimaan orang tua ini.

Penelitian yang dilakukan Hendriani, Handariyati & Sakti (2006) menunjukkan bahwa penerimaan terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor yaitu interaksi antar anggota keluarga, informasi tentang kondisi calon anak, pemahaman tentang keterbelakangan mental, kesiapan menghadapi kondisi calon anak, dan persepsi tentang individu yang mengalami keterbelakangan mental. Selanjutnya Subhan (2011) ingin meneliti tentang pengaruh dimensi-dimensi religiusitas dengan penerimaan orang tua anak autisme di Bekasi barat yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penerimaan orang tua terhadap anak mereka yang mengalami autisme.

Penelitian yang dilakukan Medinus & Curtis (1963 dalam Darling, 1982) menemukan hubungan yang signifikan antara penerimaan diri pada orang tua dan penerimaan orang tua terhadap anak mereka. Dengan penerimaan diri yang tinggi yang dimiliki oleh ibu, akan memudahkan ibu dalam menerima keterbatasan yang dimiliki oleh anak mereka. Sedangkan (Landa, Martos, dan Zafra, 2010) yang meneliti tentang kecerdasan emosi sebagai prediktor dari kesejahteraan psikologis, menemukan bahwa individu yang mampu memelihara atau meningkatkan intensitas emosi positif yang dimiliki dan mampu mengurangi emosi yang negatif memiliki penerimaan diri, tujuan hidup, dan pertumbuhan

pribadi yang cukup tinggi. Dari penelitian tersebut, dapat dirumuskan bahwa dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka seorang ibu akan memiliki penerimaan diri yang tinggi pula. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa jika seorang ibu memiliki penerimaan diri yang baik akan mendukung dalam menerima keterbatasan yang dimiliki oleh anaknya.

Pemilihan kecerdasan emosi sebagai variabel yang berhubungan dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy* didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi dapat menentukan keberhasilan dalam pengasuhan, yang diawali oleh penerimaan ibu terhadap anak. Salah satunya penelitian yang dilakukan Gottman, yang menyebutkan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosi dalam pengasuhan akan berdampak positif bagi anak baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi, sehingga anak lebih sehat secara emosional, atau dengan kata lain memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik (Gottman,1997). Penelitian lain yang dilakukan oleh Belsky (1995) menemukan bahwa kestabilan dalam menggunakan emosi akan mempengaruhi beberapa aspek dalam pengasuhan, kestabilan emosi yang kurang akan bisa mempengaruhi jalannya interaksi antara anak dengan orang tua atau pengasuh. Aspek pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan ibu terhadap anak. Seperti yang dijelaskan oleh Rohner (1986) bahwa pengasuhan berdasarkan dimensi kehangatan yaitu penerimaan dan penolakan orang tua terhadap anak.

Kecerdasan emosi sendiri menurut (Schultz, 1991 dalam Goleman, 2006) adalah kemampuan untuk menerima, memahami, mengatur, dan mempergunakan emosi secara adaptif pada dirinya dan orang lain. Kemudian (Salovey, 1991 dalam Goleman, 2006) menjelaskan kecerdasan emosi terdiri atas kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Diantaranya penelitian ini memfokuskan pada subjek yang lebih spesifik yaitu ibu dari anak yang mengalami *cerebral palsy*, selanjutnya variabel bebas yang dipilih penulis berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hubungannya dengan variabel penerimaan ibu, yaitu kecerdasan emosi dengan penerimaan diri ibu sebagai variabel perantaranya. Variabel ini dipilih setelah melakukan pengkajian pada penelitian-penelitian sebelumnya, selanjutnya dilakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang “Hubungan antara *Kecerdasan Emosi* dengan *Penerimaan* ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*”

1.3 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan tujuan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian tetap terfokus pada tujuan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis memfokuskan untuk mengukur penerimaan (*acceptance*) yang merupakan variabel (Y). Menurut Porter (1954) penerimaan adalah perasaan dan perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri.
2. Kecerdasan emosi yang merupakan variabel (X), adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Salovey, 1991 dalam Goleman, 2006).
3. Ibu yang memiliki anak kandung yang mengalami *cerebral palsy* merupakan subjek dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan bahwa ibu dalam hal ini adalah orang terdekat dari anak dan memiliki ikatan emosional yang tinggi terhadap anak dan akan mengalami suatu keterpurukan bahkan trauma jika mengetahui bahwa anak yang dilahirkan mengalami gangguan atau tidak sesuai harapan yaitu mengalami kecacatan fisik. Selain itu, sosok ibulah yang memiliki peran, waktu lebih banyak

bersama anak yang mengalami *cerebral palsy* dan menemani anak selama masa kanak-kanak sampai dewasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara *kecerdasan emosi* dengan *penerimaan* ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan perkembangan dalam memperkaya hasil penelitian yang telah ada terutama mengenai kecerdasan emosi, penerimaan orang tua, dan anak berkebutuhan khusus.

2. Dari segi praktis

- a) Bagi orang tua yang memiliki anak yang mengalami *cerebral palsy*, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan tentang pentingnya penerimaan terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy* dalam upaya mengoptimalkan perkembangan anak, kemudian orang tua mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya.
- b) Bagi masyarakat dapat menambah pemahaman tentang anak yang mengalami *cerebral palsy*, sehingga timbul sikap positif masyarakat untuk membantu orang tua yang memiliki anak yang mengalami *cerebral palsy* agar dapat menerima keberadaan anaknya yang mengalami keterbatasan dan membantu anak dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.